



BAB VI

KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Komunikasi lingkungan berbasis pengembangan ekowisata pesisir memegang peranan penting dan berkontribusi dalam mengubah cara pandangan dan perilaku masyarakat tentang lingkungan mereka yang abrasi. Kebijakan pemerintah membangun objek wisata dengan melibatkan masyarakat dan berbasis pada mereka dapat menjadi solusi mengatasi abrasi. Tidak hanya itu, kegiatan pengembangan wisata ini juga dapat meningkatkan perekonomian masyarakat, seperti halnya yang ada di wisata Raja Kecil. Kegiatan pengembangan wisata untuk mengatasi abrasi ini merupakan kebijakan dari pemerintah pusat yang hingga saat ini masih belum dilakukan pendampingan oleh pemerintah daerah setempat. Komunitas LSM Ikatan Pemuda Melayu Peduli Lingkungan (IPMPL) memiliki rekam jeaknya dalam mengelola hutan dan lahan untuk pohon gerunggang dibawah binaan kementerian KLHK. Keberhasilan mereka dalam mengelola ini diikuti dengan pengelolaan wisata Raja Kecil yang juga dibawah koordinasi pemerintah pusat dan berkoordinasi dengan BRGM.

Sebagai lembaga di bawah presiden dan bertugas menangani kerusakan mangrove, BRGM dalam kegiatannya melibatkan banyak instansi pemerintah dan lembaga ahli. Badan ini melibatkan masyarakat dalam menyelesaikan masalah abrasi, seperti yang dilakukan di Pantai Raja Kecil, Desa Muntai, Pulau Bengkalis. Destinasi wisata ini dibangun sebagai sarana komunikasi pemerintah untuk mengkampanyekan kegiatan rehabilitasi mangrove di Indonesia berbasis masyarakat lokal. Wahana wisata digunakan sebagai sarana mengajak masyarakat untuk peduli terhadap pantai yang

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan Universitas Riau.
2. Dilarang mengumunkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Riau.

terkikis dengan cara menanam, memelihara dan melestarikan mangrove. Aktivitas wisata di Raja Kecil ini sempat viral di media sosial dan mendapat perhatian masyarakat luas melalui pemberitaan, karena kedatangan Joko Widodo sebagai Presiden Indonesia. Pengembangan wisata bahari yang terintegrasi dengan pencegahan kerusakan lingkungan tidak hanya akan memberikan kontribusi bagi perekonomian dan kesejahteraan masyarakat tetapi juga berkontribusi terhadap kelestarian lingkungan.

Namun program rehabilitasi pantai tidak berkelanjutan karena tidak memperhatikan pemeliharaan pasca tanam sehingga benih yang ditanam mati. Selain itu pengembangan masyarakat belum dilakukan secara intensif untuk memberikan keahlian bagi masyarakat dalam mengelola ekowisata. Kelemahan komunikasi lingkungan berbasis pengelolaan ekowisata mangrove adalah belum terkelola dan terkoordinasi dengan baik dengan pemangku kepentingan lainnya.

6.2 Saran

Pemerintah pusat melalui BRGM harus melibatkan pemangku kepentingan lainnya untuk berperan dalam menyukseskan dan mengkampanyekan pesan pengembangan ekowisata mangrove untuk mengatasi abrasi. Pemerintah daerah sebagai pemangku kepentingan yang paling dekat dengan masyarakat harusnya melakukan pembinaan secara rutin dan berkelanjutan agar pengembangan wisata dan rehabilitasi mangrove dapat terus dikontrol keberhasilannya. Partisipasi aktif dari masyarakat seperti pada LSM IPMPL semestinya dapat ditularkan dan dikembangkan pada kelompok komunitas nelayan lainnya di setiap desa di Kabupaten Bengkalis yang terdampak abrasi untuk menggali dan mengembangkan potensi yang ada sambil mengatasi permasalahan abrasi yang mereka hadapi. Komunikasi lingkungan yang kreatif dan terintegrasi antar pemangku kepentingan merupakan syarat penting untuk meningkatkan kesadaran dan melibatkan masyarakat dalam mengembangkan ekowisata mangrove. Kajian selanjutnya harus bisa mengevaluasi kebijakan dan mencari solusi yang tepat untuk program penanggulangan abrasi.